



Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Sri Susilowati*, Lilik, Chumdari, Karsono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Corresponding Author. Email: susilowati14798@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe the character values in the batik art work with Ngawi's distinctive historical and natural motifs as a content of art education in elementary schools. This study uses a descriptive qualitative research method with a hermeneutic approach. The subjects in the study were Ngawi batik craftsmen. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation of the batik craftsmen and the resulting batik motifs. The data analysis technique used the interactive model analysis technique of Miles and Huberman. The results showed that the character values contained in the *phytecanthropus erectus* motif were religious, hard work, creative, love for the country, and communicative. The character values contained in the teak tree motif were religious, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, communicative, peace-loving, and responsibility. The character values contained in the rice plant motif were religious, disciplined, hard work, national spirit, love for the country, respect for achievement, and communicative.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter dalam karya seni batik motif sejarah dan alam khas Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Subjek dalam penelitian adalah pengrajin batik Ngawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para pengrajin batik serta motif batik yang dihasilkan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang termuat dalam batik motif *phytecanthropus erectus* yaitu religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, dan komunikatif. Nilai karakter yang termuat dalam batik motif pohon jati yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang termuat dalam batik motif tanaman padi yaitu religius, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan komunikatif.

Article History

Received: 16-11-2020

Revised: 09-12-2029

Published: 03-03-2021

Key Words:

Value, Character, Batik, Pattern, Fine Arts Education.

Sejarah Artikel

Diterima: 16-11-2020

Direvisi: 09-12-2029

Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Nilai, Karakter, Batik, Motif, Pendidikan Seni Rupa.

How to Cite: Susilowati, S., Lilik, L., Chumdari, C., & Karsono, K. (2021). Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 64-74. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3140>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3140>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Terjadinya penurunan nilai karakter bangsa merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya arus globalisasi. Perilaku penyimpangan sosial yang berujung pada tindakan kejahatan serta perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain merupakan kasus yang marak terjadi di Indonesia. Selain itu juga ditemukan problematika di bidang pendidikan yaitu siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, tindakan *bullying* antar teman, kasus tawuran antar pelajar, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, berbicara dengan bahasa yang tidak sopan dan kasar. Terdapat penelitian yang

Jurnal Kependidikan Vol. 7, No. 1 : Maret 2021



mengungkapkan bahwa sebanyak 68% siswa di sekolah dasar (SD) sudah pernah mengakses situs yang tidak sesuai kontennya untuk anak-anak usia pelajar (Zubaidah dalam Cahyo, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memiliki peran dalam pembentukan karakter. Menurut Atmaja (2020), pendidikan adalah suatu proses yang mampu mengubah peradaban dan mencetak generasi bangsa menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya sebatas membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotor saja, akan tetapi jauh lebih penting yaitu pendidikan harus mampu membentuk peserta didik dengan sikap yang baik atau berkarakter. Menurut Onde (2020), pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Wijayanti (2018) menyatakan bahwa proses penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan sejak anak memasuki usia dini hingga menjelang usia dewasa. Penguatan Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi kedalam semua mata pelajaran yang disajikan ke dalam beberapa tema pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter didalamnya.

Nilai merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sanjaya (dalam Yanti, 2016), nilai atau value adalah norma yang akan menuntun manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kesederhanaan, nilai kejujuran, dan lain-lain. Pengertian Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, watak, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu yang lain (Bahri, 2015). Menurut Majid (dalam Putry, 2018), karakter adalah cara yang dilakukan oleh individu dalam berpikir dan bertingkah laku yang khas dalam kehidupan sehari-hari serta untuk bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter sangat identik dengan perilaku manusia yang beragam. Karakter yang dimiliki oleh tiap individu akan berbeda dengan individu yang lain. Nilai karakter merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kristi (2020), Ratnasari (2015), dan Putri (2018) menyatakan bahwa nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran meliputi beberapa hal diantaranya 1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat (Komunikatif); (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli Sosial; dan (18) Tanggung jawab.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya tersebut terdiri dari berbagai jenis karya seni tradisi nusantara. Menurut Dickie (dalam Rondhi: 2017), karya seni adalah sebuah karya ciptaan manusia yang disajikan untuk sekelompok orang yang dianggap telah mampu memahami seni tersebut. Menurut Dana (2012), banyak karya seni tradisi yang tersebar diseluruh nusantara. Karya seni tersebut diantaranya meliputi nyanyian, cerita, permainan tradisional, seni rupa (lukisan, batik, kriya, dan patung), dan karya seni yang lainnya. Contoh karya seni tradisi nusantara yang di miliki oleh hampir setiap daerah di Indonesia yaitu batik.

Batik adalah salah satu bentuk karya seni tradisi nusantara yang diberikan hiasan berupa warna dan motif tertentu yang mengandung makna mendalam mengenai potensi daerah atau peristiwa penting yang pernah terjadi. Membatik merupakan sebuah materi yang



termuat dalam mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya). Dalam mata pelajaran SBdP terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD). KD yang termuat dalam mata pelajaran SBdP terdiri atas beberapa rumpun seni diantaranya seni tari, seni musik, dan seni rupa. Materi batik masuk kedalam kategori karya jenis seni rupa. KD 3.4 Memahami Karya Seni Rupa Daerah merupakan KD yang termuat dalam mata pelajaran SBdP dikelas V. Memahami karya seni rupa daerah di Ngawi yang dimaksud yaitu melalui materi mambatik.

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir dan bertindak. Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang menghasilkan karya visual yang dapat dirasakan dengan indra peraba dan dapat dilihat dengan mata (Probosiwi, 2017). Seni rupa adalah seni yang dapat dilihat oleh indra penglihatan dan wujudnya terdiri dari beberapa unsur rupa. Unsur tersebut meliputi titik, garis, bidang atau ruang, bentuk atau wujud, warna, gelap atau terang, dan tekstur (Suryahadi, 2019). Pendidikan seni rupa di sekolah bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik dengan berbagai jenis kompetensi baik di bidang penciptaan karya maupun di bidang apresiasi (Rondhi, 2017). Pendidikan seni rupa di sekolah dasar meliputi menggambar, melukis, mambatik, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni rupa adalah proses untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir berdasarkan rupa yang diamati untuk kemudian dipadukan dengan keterampilan yang dimiliki guna menghasilkan sebuah karya seni yang dapat dilihat dan diraba.

Jenis pendidikan seni rupa dapat dikategorikan berdasar dimensi dan fungsinya Rahman (2019). Seni rupa menurut dimensinya meliputi karya seni dua dimensi dan tiga dimensi. Contoh seni rupa dua dimensi yaitu lukisan, kaligrafi, mozaik, poster, batik, dan lain-lain. Contoh seni rupa tiga dimensi yaitu patung, mebel, arsitektur, kriya, vas bunga, dan lain-lain. Sedangkan, seni rupa menurut fungsinya meliputi karya seni murni dan terapan. Contoh seni rupa murni yaitu patung, lukisan, grafiti dan lain-lain. Contoh seni rupa terapan yaitu keramik, kriya bambu, batik, dan lain-lain.

Ngawi merupakan salah satu daerah penghasil motif batik yang beranekaragam. Dalam setiap motif batik yang diciptakan oleh para pengrajin memiliki makna tersirat didalamnya. Batik sebagai sarana untuk memperkenalkan karya seni tradisi nusantara, diharapkan mampu mencetak peserta didik yang berkarakter sesuai dengan makna yang terdapat didalamnya. Maka dari itu guru harus mampu menyisipkan penguatan pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dari keanekaragaman motif batik yang telah diciptakan, Kabupaten Ngawi memiliki beberapa motif batik unggulan. Menurut Apriliani (2016), motif unggulan batik khas Ngawi meliputi motif bambu, pohon tati, tanaman padi, manusia purba, dan kali tempuk. Lima motif batik unggulan khas Ngawi merupakan motif yang dapat menggambarkan mengenai potensi alam yang dimiliki dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Kabupaten Ngawi.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai karakter melalui pembelajaran mambatik adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghufonudin (2017). Penelitian ini berjudul Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Mambatik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak dalam hal daerah dan subjek tingkat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ghufonudin yaitu dengan melakukan analisis terhadap pendidikan karakter yang termuat dalam kearifan lokal berupa batik khas Solo ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan



yaitu dengan menganalisis nilai karakter yang termuat dalam karya seni tradisi nusantara berupa batik khas Kabupaten Ngawi di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Dalam setiap motif batik Ngawi memiliki makna dan nilai-nilai yang tersembunyi didalamnya. Nilai karakter merupakan nilai yang dapat diinterpretasikan berdasarkan makna simbolik pada motif batik. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter yang termuat dalam karya seni batik motif sejarah dan alam khas Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah desain penelitian hermeneutika. Pendekatan hermeneutika ialah pendekatan yang menggunakan ilmu hermeneutik sebagai sudut pandang dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis atau diinterpretasi untuk dideskripsikan dalam pembahasan (Ashadi, 2017). Penelitian ini dianalisis berdasarkan sistem tanda dan studi interpretasi yang diperoleh dari narasumber (Purwito, 2012).

Subjek dalam penelitian ialah pengrajin batik Ngawi. Pengrajin tersebut meliputi Ibu Ajeng sebagai pemilik Galeri Enjang Pelangi, Bapak Ariyo Suwandi sebagai pemilik Griya Batik Ariyo Suwandi, dan Ibu Sumiyati Waluyo sebagai pemilik Rumah Batik Karunia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para pengrajin batik serta motif batik yang dihasilkan. Teknik tersebut juga diterapkan dalam kunjungan ke Museum Trinil guna memperkuat data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (2004). Analisis data penelitian meliputi beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti fokus terhadap motif unggulan (utama) yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi. Ngawi memiliki lima motif utama. Dari lima motif utama batik yang dimiliki, penelitian ini fokus terhadap batik motif *phytecanthropus erectus*, motif tanaman padi, dan motif pohon jati dan mereduksi batik motif yang lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ngawi merupakan sebuah daerah yang menghasilkan karya seni nusantara berupa batik. Dalam memproduksi batik, para pengrajin menghasilkan motif yang sangat beranekaragam. Galeri Enjang Pelangi merupakan tempat yang memproduksi batik alam, sejarah, dan motif modern. Griya Batik Ariyo Suwandi menghasilkan motif alam dan Sejarah. Motif tersebut terdiri dari motif padi, bambu, jati, melon, teh jamus, cengkeh, manusia purba *phytecanthropus erectus*, benteng pendem, kali tempuk, dan wahyu ngawiyatan yang merupakan motif unggulan yang baru saja diciptakan oleh Bapak Suwandi. Rumah Batik Karunia merupakan tempat yang memproduksi motif alam (fauna). Rumah Batik Karunia tidak memproduksi batik bermotif sejarah (manusia purba dan peninggalannya). Motif yang diciptakan oleh Rumah Batik Karunia meliputi padi, teh, jati, bambu, srambang park, mawar dan kupu-kupu, melon, dan motif alam lainnya.

1. Sistem Tanda (Makna Simbolik)

Sistem tanda atau makna simbolik pada pembahasan ini didapatkan berdasarkan teknik penelitian berupa observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan ketika berkunjung pada beberapa pengrajin batik di Ngawi.

a. Batik Motif *Phytecanthropus Erectus*



Gambar 1. Batik Motif *Phytecanthropus Erectus*

Batik Motif *phytecanthropus erectus* merupakan batik yang memiliki simbol visual berupa manusia purba jenis *phytecanthropus erectus* yang hidup pada zaman batu tua (Paleolithikum). Pada motif *phytecanthropus erectus* ini digambarkan dengan adanya manusia yang memiliki wajah serupa dengan kera, badan berbentuk tegap, akan tetapi tidak setegap manusia jenis *meganthropus erectus*, memiliki hidung lebar, ubun-ubun yang datar, dagu yang kecil, serta mulut menonjol kedepan.



Gambar 2. Replika Manusia Purba *Phytecanthropus Erectus* di Museum Trinil

Visualisasi yang digambarkan pada motif batik motif *phytecanthropus erectus* ini sesuai dengan replika manusia purba yang terdapat di Museum Trinil, Ngawi. Manusia Purba jenis *phytecanthropus erectus* hidup secara berkelompok dan menggunakan berbagai jenis peralatan yang dapat mendukung keberlangsungan hidupnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pemandu di Museum Trinil, beliau menyatakan bahwa peralatan yang dihasilkan pada zaman Paleolithikum yaitu meliputi kapak genggam, alat serpih, benda tajam, kapak perimbas, dan batu penggiling. Baik fosil manusia purba maupun peralatan yang nenek moyang gunakan pada zaman tersebut, ditemukan di di tugu Pe, kawasan Trinil sejak tahun 1891.

Simbol visual lainnya yang terdapat dalam motif batik *phytecanthropus erectus* yaitu Gunung Lawu, tanaman padi, pohon bambu, dan bunga teratai. Gunung Lawu digambarkan dengan gunung yang terletak secara berdampingan. Gunung Lawu

merupakan gunung yang terdapat di Kabupaten Ngawi. Simbol lainnya berupa tanaman padi yang diujungnya telah ditumbuhi oleh biji beras sebagai sumber pangan masyarakat Ngawi sejak zaman nenek moyang, pohon bambu yang tumbuh menjulang ke atas dan ditumbuhi dengan beberapa daun merupakan filosofi berdirinya Kabupaten Ngawi, dan bunga teratai yang tersusun atas lima kelopak bunga. Dalam budaya China bunga teratai memiliki kaitan yang erat dengan kesucian, kedamaian, dan kesuburan (Winarno: 2013). Keindahan, manfaat, dan filosofi dari bunga teratai inilah yang mendasari penggunaan simbol bunga teratai dalam beberapa motif batik, khususnya motif batik *phytecanthropus erectus* (Febriyanti: 2018).

Warna yang digunakan dalam batik motif *phytecanthropus erectus* yaitu warna biru, hitam, dan kuning. Warna biru memiliki arti ketenangan, kedamaian, kelembutan, keikhlasan, dan kesetiaan. Warna hitam memiliki arti kekuatan, keberanian, kewibawaan, dan percaya diri. Warna kuning memiliki arti ketentraman.

Pola garis yang digunakan dalam batik motif *phytecanthropus erectus* ialah garis vertikal, garis lengkung, dan garis diagonal. Garis vertikal ini terlihat statis dan kaku. Garis vertikal memberikan makna kemegahan, kekuatan, keseimbangan, kekokohan, kemasyuran, dan kejujuran. Garis lengkung memberikan makna kekuatan, kemegahan, keanggunan, dan kedinamikaan. Garis diagonal memberikan makna kedinamisan, kelincahan, dan kegesitan.

b. Batik Motif Pohon Jati



Gambar 3. Batik Motif Pohon Jati

Batik motif pohon jati merupakan batik yang memiliki simbol visual berupa batang pohon, ranting, bunga, dan daun jati. Pada motif tersebut terdapat beberapa pohon jati yang mengalami peristiwa meranggas. Batang pohon dan ranting menggerombol berwarna putih serta terlihat mengering. Sedangkan bunga jati terlihat berjatuhan disertai dengan dedaunan yang berserakan disepanjang permukaan tanah yang berwarna coklat. Selain itu juga terdapat beberapa kelompok burung yang berterbangan dengan diselimuti awan berwarna hitam. Hal ini menambah arti bahwa sedang atau akan terjadi musim kemarau dan kekeringan di suatu tempat.

Warna yang digunakan dalam batik motif pohon jati yaitu warna hitam, coklat, dan putih. Warna hitam memiliki arti kekuatan, keberanian, kewibawaan, dan percaya diri. Warna coklat memiliki arti kerendahan diri, kesederhanaan, membumi. Warna putih memiliki arti kesucian, kejujuran, ketenangan.

Pola garis yang digunakan dalam motif batik pohon jati ialah garis diagonal, garis lengkung S, dan garis lengkung. Garis diagonal terlihat dinamik, tidak seimbang, lincah, gesit, dan menggetarkan. Garis diagonal ini memberikan makna kedinamisan, kelincahan, dan kegesitan. Garis lengkung S memberikan karakter

luwes, indah, dan dinamis. Garis lengkung memberikan makna kekuatan, kemegahan, keanggunan, dan kedinamikaan.

c. Batik Motif Tanaman Padi



Gambar 4. Batik Motif Tanaman Padi

Batik motif tanaman padi merupakan batik yang memiliki simbol visual berupa kumpulan daun padi yang tumbuh sejajar dan melengkung dibagian bawahnya. Selain itu juga terdapat biji padi yang tumbuh dari bawah menuju ke atas. Biji padi berwarna putih kekuningan sebagai mana warna padi pada umumnya. Biji padi digambarkan tumbuh secara menggerombol dalam satu tangkai. Sebagai gambaran bahwa padi merupakan tanaman yang tumbuh dengan melimpah ruah di Kabupaten Ngawi. Sehingga, Ngawi diberikan julukan sebagai Lumbung padi Provinsi Jawa Timur.

Warna yang digunakan dalam motif batik tanaman padi yaitu warna hitam, kuning, oranye, dan coklat. Warna hitam memiliki arti kekuatan, keberanian, kewibawaan, dan percaya diri. Warna hitam menjadi dasar (*background* utama) pada seluruh motif batik. Warna Kuning memiliki arti ketentraman. Warna Oranye memiliki arti semangat, pantang menyerah. Warna coklat memiliki arti kerendahan diri, kesederhanaan, membumi.

Pola garis yang digunakan dalam motif batik tanaman padi ialah garis diagonal dan garis lengkung. Garis diagonal terlihat dinamik, tidak seimbang, lincah, gesit, dan menggetarkan. Garis diagonal ini memberikan makna kedinamisan, kelincahan, dan kegesitan. Garis lengkung memberikan makna kekuatan, kemegahan, keanggunan, dan kedinamikaan.

2. Studi Interpretasi (Nilai Karakter Yang Termuat)

Studi interpretasi atau nilai karakter yang termuat dalam pembahasan ini di deskripsikan berdasarkan teknik penelitian berupa wawancara yang telah dilakukan ketika berkunjung pada beberapa pengrajin batik di Ngawi.

a. Batik Motif *Pytecanthropus Erectus*

Nilai karakter yang termuat dalam batik motif *phytecanthropus erectus* berdasarkan 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu nilai karakter religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, dan bersahabat (komunikatif). Berikut merupakan penjelasan dari nilai karakter tersebut:

- 1) Nilai karakter religius, ditunjukkan bahwa pada kehidupan manusia purba telah mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.



- 2) Nilai karakter kerja keras, ditunjukkan pada kehidupan manusia purba yang sudah mampu melakukan kegiatan berburu, meramu, dan mengumpulkan makanan (*food gathering*) untuk melanjutkan kehidupan.
- 3) Nilai karakter kreatif, ditunjukkan oleh gambar manusia purba yang memegang sebuah peralatan. Hal ini menyatakan bahwa manusia purba telah mampu menciptakan peralatan yang mampu menunjang keberlangsungan hidup. Berdasarkan ciri-ciri manusia *phytecanthropus erectus* diketahui bahwa mereka telah mampu menciptakan alat-alat yang dapat membantu untuk beraktivitas sehari-hari, baik untuk berburu hewan maupun mengumpulkan makanan (*food gathering*). Contoh peralatan yang dihasilkan pada zaman batu tua (Paleolithikum) yaitu: kapak genggam, pahat genggam, kapak perimbas, alat serpih, alat penetak, benda tajam, batu penggiling, dan lain-lain.
- 4) Nilai karakter cinta tanah air, merupakan makna tersirat yang ada didalam motif batik *phytecanthropus erectus* supaya manusia dapat menghargai dan mengingat perjuangan nenek moyang untuk bertahan hidup dengan cara menciptakan peralatan sederhana yang dapat berkembang seperti di zaman sekarang.
- 5) Nilai karakter bersahabat (komunikatif), ditunjukkan oleh manusia purba yang sudah menerapkan pembagian tugas yaitu kegiatan berburu hewan untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita dan manusia lanjut usia (lansia) bertugas mengumpulkan makanan (*food gathering*) dan mengasuh anak – anak mereka.

b. Batik Motif Pohon Jati

Nilai karakter yang termuat dalam batik motif jati berdasarkan 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), cinta damai, dan tanggung jawab. Berikut merupakan penjelasan dari nilai karakter tersebut:

- 1) Nilai karakter religius, ditunjukkan oleh peristiwa gugurnya daun jati yang meranggas ketika memasuki musim kemarau. Hal ini dikarenakan bahwa yang mengatur peristiwa kemarau ataupun hujan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Daun yang berguguran merupakan gambaran bahwa apapun yang terjadi di dunia ini, bahkan setiap lembar dedaunan yang jatuh ke bumi dikarenakan atas seizin Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nilai karakter toleransi, ditunjukkan ketika daun jati harus berguguran ketika musim kemarau tiba. Akibat peristiwa ini pohon jati harus tetap bertahan hidup untuk menunggu daun jati baru tumbuh kembali.
- 3) Nilai karakter disiplin, ditunjukkan oleh peristiwa meranggasnya pohon jati. Hal ini selalu terjadi sebagai tanda bahwa daerah tersebut sedang atau akan memasuki musim kemarau.
- 4) Nilai karakter kerja keras, ditunjukkan oleh gugurnya daun jati setiap peristiwa meranggas. Hal ini dilakukan dikarenakan untuk mengurangi penguapan yang terjadi secara berlebihan demi mempertahankan hidup. Selain itu, pohon jati memiliki peranan untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan longsor.
- 5) Nilai karakter kreatif, merupakan makna tersirat yang dapat diambil dari pohon jati, Batang pohon jati dapat dikreasikan menjadi perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, dan lain sebagainya.
- 6) Nilai karakter mandiri, ditunjukkan oleh peristiwa pohon jati yang mandiri dalam menjalani hidup. Pohon jati tidak meminta untuk selalu disirami guna



mempertahankan hidup. Akan tetapi dia mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun.

- 7) Nilai karakter bersahabat (komunikatif), ditunjukkan oleh kemampuan pohon jati yang dapat hidup berdampingan dengan tumbuhan atau pohon hidup yang lain.
- 8) Nilai karakter cinta damai, ditunjukkan oleh peristiwa meranggasnya dedaunan ketika memasuki musim kemarau. Dan ketika memasuki musim hujan maka daun yang baru akan tumbuh kembali dan hidup bersama secara lengkap dengan ranting dan pohonnya. Selain itu, pohon jati juga membiarkan tanaman lain (rerumputan) untuk tetap hidup disekitarnya. Karena tidak semua pohon dapat bertahan hidup secara berdampingan.
- 9) Nilai karakter tanggung jawab, ditunjukkan oleh kemampuan pohon jati yang bertanggung jawab akan keberlangsungan hidupnya dimusim apapun. Baik musim kemarau maupun musim hujan, pohon jati mampu untuk tetap hidup walaupun dengan cara menggugurkan daunnya. Kemudian setelah musim kemarau terlewati, pohon jati akan tumbuh kembali guna melanjutkan kehidupan yang baru.

c. Batik Motif Tanaman Padi

Nilai karakter yang termuat dalam batik motif tanaman padi berdasarkan 18 nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu nilai karakter religius, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bersahabat (komunikatif).

- 1) Nilai karakter religius, ditunjukkan bahwa sebagai makhluk hidup kita harus senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa anugerah lumbung padi yang melimpah di daerah Ngawi.
- 2) Nilai karakter disiplin, ditunjukkan pada proses pemilihan bibit padi hingga sampai pada musim panen. Nilai yang dapat diambil yaitu kita harus disiplin dalam melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan karena sikap disiplin yang ditumbuhkan oleh para petani di daerah Ngawi dalam mengolah potensi alam yang ada, sehingga daerah Ngawi mendapatkan sebutan sebagai lumbung padinya provinsi Jawa Timur.
- 3) Nilai karakter kerja keras, ditunjukkan oleh peristiwa pengolahan bibit padi hingga menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi.
- 4) Nilai karakter semangat kebangsaan, ditunjukkan bahwa padi merupakan makanan yang akan diolah menjadi beras yang kemudian dimasak menjadi nasi. Nasi merupakan sumber energi manusia. Sehingga ketika mengonsumsi nasi, maka manusia akan menjadi bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Selain itu, semangat kebangsaan juga terlihat dari semangat perjuangan para petani dalam mengolah padi menjadi beras untuk menghidupi masyarakatnya.
- 5) Nilai karakter cinta tanah air, ditunjukkan pada masyarakat Ngawi yang mengonsumsi hasil buminya sendiri tanpa melakukan impor dari negara lain. Sehingga masyarakat sekitar menghargai jasa petani untuk menghidupi masyarakatnya.
- 6) Nilai karakter menghargai prestasi, ditunjukkan oleh dipilihnya motif tanaman padi sebagai wujud apresiasi terhadap potensi alam yang sangat melimpah sehingga Kabupaten Ngawi disebut sebagai Lumbung Padi Provinsi Jawa Timur.



- 7) Nilai karakter bersahabat (komunikatif), ditunjukkan oleh tanaman padi yang tumbuh secara berkelompok dalam satu tangkai.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dalam setiap motif batik khas Ngawi yang diciptakan oleh para pengrajin, terdapat makna mendalam berupa nilai karakter yang dapat diambil dan ditanamkan kepada peserta didik selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Penanaman pendidikan karakter ini sangat penting guna mencetak generasi penerus bangsa dan juga untuk memperbaiki krisis moralitas yang sempat menurun dalam kurun waktu terakhir. Nilai karakter yang termuat dalam batik motif *phytecanthropus erectus* yaitu karakter religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, dan bersahabat (komunikatif). Nilai karakter yang termuat dalam batik motif pohon jati yaitu karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat (komunikatif), cinta damai, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang termuat dalam batik motif tanaman padi yaitu karakter religius, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bersahabat (komunikatif).

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah dengan adanya deskripsi mengenai nilai karakter yang termuat dalam batik motif alam dan sejarah khas Ngawi, Pemerintah Kabupaten Ngawi dapat menjadikan motif batik tersebut sebagai rujukan bahan ajar lokal dalam rangka memperbaiki krisis moral yang belakangan dihadapi oleh bangsa Indonesia, sehingga batik Ngawi mampu menjadi media pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter anak bangsa berbasis karya seni nusantara.

Daftar Pustaka

- Apriliani, I. (2016). Perancangan Motif Batik Tulis Ikon Kabupaten Ngawi sebagai Media Promosi dalam Menunjang Industri Kreatif. *Art Nouveau*, 5(2), 16.
- Ashadi. (2017). *Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Atmaja, T.S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas (SMA) Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266.
- Atmaja, T.S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas (SMA) Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Cahyo, E. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26.
- Dana, W. (2012). Revitalisasi Nilai-Nilai Seni dan Budaya Nusantara Dari Masa ke Masa. *Patrawidya*, 13(3), 503–510.
- Febriyanti, Pramudita. (2018). Tanaman Teratai Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Tulis Dalam Kain Panjang. *Jurnal Karya Seni*, 1-15.



- Ghufroudin, Zuber, A., & Demartoto, A. (2017). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 6(2), 30–37. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18020>
- Kristi, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Artikel Dalam Buku Pendidikan Karakter*, 8(3), 569–580.
- Onde, M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Probosiwi. (2017). Pengetahuan Dasar Seni Rupa dan Keterampilan Serta Pembuatan Bahan Ajar dengan Teknik Montase. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 275–284. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.336>
- Purwito. (2012). HERMENEUTIKA Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks yang Tampak Baru. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.24821/corak.v0i0.293>
- Putri, D.P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter .Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rahman, R. N., Rengganis, I., & Saefudin, A. (2019). Analisis Karakteristik Karya Rupa Siswa Sekolah Dasar Berbasis Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 307–317. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22937>
- Ratnasari, Desi. (2015). Korelasi Hasil Penerapan Pendidikan Karakter dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak di Kelompok Bermain Batik Sidoarjo. *J+PLUS UNESA*. 4(1), 1-10.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1), 9–18.
- Suryahadi, A. A. (2019). Seni Rupa Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008* (Vol. 53).
- Wijayanti, T.S. Penerapan Terapi *Cobra* Untuk Merubah Karakter Siswa SMAN 7 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2), 216-214.
- Winarno, Ari. (2014). Struktur dan Makna Motif Batik Taman Arum Sunyaragi. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 18-29.
- Yanti, N. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963–970.